



IMPLEMENTASI PEMBELAJARAN MENDALAM PADA MATA PELAJARAN PENDIDIKAN PANCASILA DI KELAS III SDN PLUMBUNGAN

Muhammad Muizun Zamroni¹, Nurul Aini², Wahyu Maulida Lestari³, Syaifudin Noer⁴

Universitas Nadlatul ulama sidoarjo

e-mail: muizjayacollection@gmail.com , nurulaini.fkip@unusida.ac.id ,
wahyulestari.pgsd@unusida.ac.id , syaifidm@gmail.com

Diterima: 16/07/2026; Direvisi: 08/08/2026; Diterbitkan: 23/08/2026

ABSTRAK

Pembelajaran mendalam (*deep learning*) memiliki relevansi dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila karena menekankan pemahaman konseptual, keterlibatan aktif, dan pengaitan materi dengan pengalaman nyata peserta didik. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan implementasi pembelajaran mendalam pada mata pelajaran Pendidikan Pancasila di kelas III SDN Plumbungan serta mengidentifikasi dampaknya terhadap perkembangan pemahaman dan proses belajar peserta didik. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus. Subjek penelitian terdiri atas satu guru kelas III dan 22 peserta didik sebagai sumber data pendukung. Data dikumpulkan melalui observasi *nonpartisipatif*, wawancara semi terstruktur dengan guru, dan dokumentasi. Analisis data dilakukan melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan, sedangkan keabsahan data diuji melalui triangulasi sumber, teknik, dan waktu. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembelajaran mendalam telah diterapkan melalui perencanaan pembelajaran yang berpusat pada peserta didik, penerapan prinsip *mindful learning*, *meaningful learning*, dan *joyful learning*, penggunaan aktivitas pembelajaran aktif, serta refleksi pada akhir pembelajaran. Berdasarkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi, terdapat perkembangan positif pada pemahaman dan proses belajar peserta didik, yang terlihat dari kemampuan mengaitkan materi dengan kehidupan sehari-hari, keterlibatan dalam diskusi, kerja sama, keberanian mengemukakan pendapat, dan antusiasme mengikuti pembelajaran. Dengan demikian, pembelajaran mendalam memberikan pengalaman belajar yang lebih aktif, kontekstual, dan bermakna dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila di kelas III sekolah dasar.

Kata Kunci: pembelajaran mendalam, Pendidikan Pancasila, hasil belajar

ABSTRACT

Deep learning is relevant to Pancasila Education because it emphasizes conceptual understanding, active student engagement, and the connection between learning materials and students' real-life experiences. This study aimed to describe the implementation of deep learning in Pancasila Education among third-grade students at SDN Plumbungan and to identify its impact on students' development of understanding and learning processes. This study employed a qualitative approach with a case study design. The research participants consisted of one third-grade teacher and 22 students as supporting data sources. Data were collected through non-participant observation, a semi-structured interview with the teacher, and documentation. Data were analyzed through data reduction, data display, and conclusion drawing, while data trustworthiness was established through source, technique, and time triangulation. The findings showed that deep learning was implemented through student-centered instructional planning, the application of the principles of mindful learning, meaningful learning, and joyful learning, the use of active learning activities, and reflection at the end of the lesson. Based on observations, interviews, and documentation, positive developments were identified in students' understanding and learning processes, as reflected in their ability to connect learning materials with everyday life, participate in discussions, collaborate with peers, express their opinions, and demonstrate enthusiasm during learning activities. Therefore, deep learning provides a more active, contextual, and meaningful learning experience in Pancasila Education for third-grade elementary school students.

Keywords: deep learning, Pancasila Education, learning outcomes

Copyright (c) 2026 SOCIAL : Jurnal Inovasi Pendidikan IPS



<https://doi.org/10.51878/social.v6i3.14115>



PENDAHULUAN

Pembelajaran mendalam (*deep learning*) menjadi salah satu pendekatan yang memperoleh perhatian dalam implementasi Kurikulum Merdeka karena berorientasi pada pengembangan pemahaman konseptual, kemampuan berpikir kritis, serta keterkaitan antara materi pembelajaran dan pengalaman nyata peserta didik. Pendekatan ini tidak hanya menekankan penguasaan pengetahuan, tetapi juga mendorong peserta didik membangun pemahaman secara aktif melalui proses refleksi, eksplorasi, dan pemecahan masalah sehingga pembelajaran menjadi lebih bermakna (Wibowo, 2025). Ratri et al. (2026) melalui tinjauan sistematis terhadap literatur pembelajaran mendalam di Indonesia juga menunjukkan bahwa pendekatan ini berkembang sebagai respons terhadap kebutuhan penguatan pemahaman konseptual dan praktik pedagogis yang lebih reflektif dalam sistem pendidikan nasional.

Dalam konteks pendidikan dasar, pembelajaran mendalam memiliki relevansi dengan arah Kurikulum Merdeka yang menempatkan peserta didik sebagai subjek utama pembelajaran sekaligus mendukung penguatan Profil Pelajar Pancasila. Pendekatan ini dilaksanakan melalui tiga prinsip utama, yaitu *mindful learning*, *meaningful learning*, dan *joyful learning*, yang mendorong peserta didik untuk memahami konsep secara lebih komprehensif serta menghubungkannya dengan kehidupan sehari-hari (Suyanto, 2025). Chotimah et al. (2025) menegaskan bahwa ketiga prinsip tersebut, yaitu pembelajaran yang berkesadaran, bermakna, dan menggembirakan, menjadi kerangka penting dalam pembelajaran mendalam karena dapat mendorong keterlibatan aktif dan menciptakan pengalaman belajar yang nyaman bagi peserta didik.

Pada mata pelajaran Pendidikan Pancasila, pembelajaran tidak hanya diarahkan pada pencapaian aspek kognitif, tetapi juga pada pembentukan karakter, sikap, dan internalisasi nilai-nilai Pancasila. Oleh karena itu, pembelajaran perlu dirancang secara kontekstual agar peserta didik mampu menghubungkan konsep yang dipelajari dengan pengalaman nyata di lingkungan keluarga, sekolah, maupun masyarakat (Barkah, 2025). Saqjuddin et al. (2025) menjelaskan bahwa pembelajaran mendalam memberikan ruang kepada peserta didik untuk berdiskusi, berefleksi, dan membangun pemahaman berdasarkan pengalaman belajar yang autentik sehingga nilai-nilai Pancasila lebih mudah dikaitkan dengan kehidupan sehari-hari. Sejalan dengan hal tersebut, Anggrayni et al. (2025) menunjukkan bahwa pengembangan modul pembelajaran berbasis pembelajaran mendalam pada muatan Pendidikan Pancasila di sekolah dasar valid dan efektif dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis peserta didik. Temuan tersebut memperkuat relevansi pembelajaran mendalam untuk diterapkan dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila di sekolah dasar.

Meskipun memiliki potensi tersebut, implementasi pembelajaran mendalam di sekolah dasar masih menghadapi berbagai tantangan. Hasanah dan Pujiati (2025) menunjukkan bahwa penerapan pendekatan *deep learning* pada pembelajaran sekolah dasar masih menghadapi kondisi pembelajaran yang belum sepenuhnya memberikan ruang optimal bagi peserta didik untuk berpikir kritis, melakukan refleksi, dan membangun pengetahuan secara mandiri. Isnayanti et al. (2025) mengidentifikasi bahwa implementasi pembelajaran mendalam dalam kurikulum sekolah dasar menghadapi tantangan berupa kesiapan guru dalam merancang pembelajaran yang berpusat pada peserta didik, keterbatasan waktu, dan minimnya sarana pendukung. Selain itu, Mustapa et al. (2025) menunjukkan bahwa penerapan berbagai pendekatan dalam Kurikulum Merdeka, termasuk *understanding by design*, pembelajaran berdiferensiasi, dan *deep learning*, belum diterapkan secara merata karena pemahaman guru





terhadap pendekatan tersebut masih cenderung berada pada tataran konseptual dan belum sepenuhnya diikuti penguasaan komponen praktis.

Kondisi tersebut juga ditemukan pada observasi awal di SDN Plumbungan. Hasil observasi menunjukkan bahwa guru kelas III telah mulai menerapkan pembelajaran yang berpusat pada peserta didik melalui penggunaan perangkat ajar dan aktivitas diskusi kelas. Peserta didik diberikan kesempatan untuk terlibat dalam kegiatan pembelajaran dan mengemukakan pendapat, tetapi penerapan pembelajaran mendalam masih memerlukan penguatan, terutama pada kegiatan refleksi, pengembangan kemampuan berpikir kritis, dan perancangan pembelajaran yang lebih sistematis sesuai dengan prinsip *mindful learning*, *meaningful learning*, dan *joyful learning*. Kondisi lapangan tersebut menunjukkan bahwa penerapan pembelajaran mendalam tidak cukup hanya dilihat dari penggunaan metode pembelajaran aktif, tetapi juga perlu dikaji berdasarkan bagaimana prinsip-prinsip tersebut benar-benar diterapkan dalam proses pembelajaran Pendidikan Pancasila.

Sejumlah penelitian terdahulu menunjukkan adanya kontribusi positif pembelajaran mendalam terhadap proses dan pengalaman belajar peserta didik. Nurlailah dan Julkifli (2025) menyatakan bahwa strategi pembelajaran *deep learning* dapat mengembangkan kemampuan bernalar kritis peserta didik melalui aktivitas reflektif dan pembelajaran berbasis proyek. Saquddin et al. (2025) menunjukkan bahwa penerapan pembelajaran mendalam pada Pendidikan Pancasila membantu peserta didik mengaitkan nilai-nilai Pancasila dengan kehidupan sehari-hari sehingga pembelajaran menjadi lebih bermakna. Selanjutnya, Ramadhan dan Purnomo (2025) mengungkapkan bahwa implementasi pembelajaran mendalam dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis peserta didik, meskipun penerapannya masih menghadapi kendala berupa kesiapan guru, keterbatasan waktu, dan sarana pendukung pembelajaran. Pada jenjang sekolah dasar, Dewi dan Rusilowati (2025) menunjukkan bahwa penerapan pembelajaran mendalam memberikan kontribusi positif terhadap peningkatan capaian belajar IPAS peserta didik dibandingkan dengan pembelajaran konvensional. Muslim et al. (2025) juga menemukan adanya hubungan positif dan signifikan antara pendekatan pembelajaran mendalam dalam kerangka Kurikulum Merdeka dengan kompetensi akademik dan kemandirian belajar peserta didik sekolah dasar. Sejalan dengan berbagai temuan tersebut, Jauharah et al. (2025) menegaskan pentingnya penguatan pendekatan pembelajaran mendalam pada jenjang sekolah dasar sebagai salah satu strategi untuk mendukung keberhasilan implementasi Kurikulum Merdeka.

Berdasarkan penelitian terdahulu tersebut, masih terdapat kesenjangan penelitian. Sebagian penelitian lebih banyak mengkaji efektivitas pembelajaran mendalam dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis, kompetensi akademik, kemandirian belajar, atau pembentukan karakter peserta didik. Kajian mengenai implementasi pembelajaran mendalam secara langsung pada mata pelajaran Pendidikan Pancasila di kelas rendah sekolah dasar, khususnya kelas III, masih relatif terbatas. Selain itu, penelitian yang secara khusus menggambarkan keterlaksanaan prinsip *mindful learning*, *meaningful learning*, dan *joyful learning* dalam praktik pembelajaran Pendidikan Pancasila berdasarkan kondisi nyata di kelas juga masih perlu diperkuat. Dengan demikian, diperlukan kajian yang tidak hanya melihat dampak pembelajaran mendalam, tetapi juga mendeskripsikan bagaimana pendekatan tersebut direncanakan, dilaksanakan, dan direfleksikan dalam proses pembelajaran.

Penelitian ini memiliki kebaruan dengan memberikan gambaran empiris mengenai implementasi pembelajaran mendalam pada mata pelajaran Pendidikan Pancasila di kelas III sekolah dasar melalui kajian terhadap perencanaan pembelajaran, pelaksanaan pembelajaran





berdasarkan prinsip *mindful learning*, *meaningful learning*, dan *joyful learning*, serta perkembangan pemahaman dan pengalaman belajar peserta didik. Fokus tersebut diharapkan dapat memperkaya kajian mengenai penerapan pembelajaran mendalam pada kelas rendah sekolah dasar sekaligus memberikan gambaran praktis bagi guru dalam mengembangkan pembelajaran Pendidikan Pancasila yang lebih bermakna, kontekstual, aktif, dan berpusat pada peserta didik.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan implementasi pembelajaran mendalam pada mata pelajaran Pendidikan Pancasila di kelas III SDN Plumbungan serta mengidentifikasi dampaknya terhadap perkembangan pemahaman dan proses belajar peserta didik.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus untuk memperoleh pemahaman secara mendalam mengenai implementasi pembelajaran mendalam (*deep learning*) pada mata pelajaran Pendidikan Pancasila di kelas III SDN Plumbungan. Penelitian dilaksanakan di SDN Plumbungan, Kabupaten Sidoarjo, pada semester genap tahun ajaran 2025/2026. Subjek penelitian terdiri atas satu guru kelas III sebagai informan utama dan 22 peserta didik sebagai sumber data pendukung. Pemilihan subjek dilakukan secara *purposive* karena guru merupakan pelaksana pembelajaran mendalam pada mata pelajaran Pendidikan Pancasila, sedangkan peserta didik diamati sebagai pihak yang terlibat langsung dalam proses pembelajaran.

Data penelitian dikumpulkan melalui observasi *nonpartisipatif*, wawancara semi terstruktur, dan dokumentasi. Observasi dilakukan pada proses pembelajaran untuk memperoleh data mengenai implementasi pembelajaran mendalam secara langsung. Indikator observasi meliputi tiga prinsip utama pembelajaran mendalam, yaitu *mindful learning*, *meaningful learning*, dan *joyful learning*. Pada aspek *mindful learning*, observasi difokuskan pada kesiapan peserta didik mengikuti pembelajaran, kegiatan apersepsi, penyampaian tujuan pembelajaran, serta perhatian dan keterlibatan peserta didik selama proses pembelajaran. Pada aspek *meaningful learning*, observasi diarahkan pada kemampuan guru mengaitkan materi Pendidikan Pancasila dengan pengalaman nyata peserta didik, kesempatan peserta didik mengemukakan pengalaman atau pendapat, serta kemampuan peserta didik menghubungkan materi dengan kehidupan sehari-hari. Sementara itu, pada aspek *joyful learning*, observasi mencakup penggunaan media dan aktivitas pembelajaran yang menyenangkan, keterlibatan aktif peserta didik, suasana pembelajaran, diskusi kelompok, permainan edukatif, dan pemberian apresiasi.

Selain ketiga prinsip tersebut, observasi juga mencakup tahap perencanaan, pelaksanaan, interaksi pembelajaran, dan refleksi. Pada tahap perencanaan, diamati kesesuaian modul ajar, tujuan pembelajaran, media, LKPD, dan asesmen dengan pembelajaran yang berpusat pada peserta didik. Pada tahap pelaksanaan, diamati aktivitas guru dan peserta didik selama proses pembelajaran, termasuk penggunaan metode diskusi, tanya jawab, presentasi, pengamatan media, dan pengerjaan LKPD. Pada aspek interaksi, diamati peran guru sebagai fasilitator serta keterlibatan peserta didik dalam berdiskusi, bekerja sama, mengemukakan pendapat, dan mempresentasikan hasil kerja. Pada tahap refleksi, diamati kegiatan peserta didik dalam menyimpulkan materi, mengungkapkan pengalaman belajar, serta mengaitkan materi dengan penerapannya dalam kehidupan sehari-hari.





Wawancara semi terstruktur dilakukan kepada guru kelas III sebagai informan utama untuk memperoleh informasi mengenai perencanaan pembelajaran, pelaksanaan pembelajaran mendalam, penerapan prinsip *mindful learning*, *meaningful learning*, dan *joyful learning*, perkembangan peserta didik selama pembelajaran, serta kendala yang dihadapi dalam penerapannya. Dalam penelitian ini, 22 peserta didik tidak diwawancarai, tetapi menjadi sumber data melalui observasi langsung selama proses pembelajaran. Dengan demikian, data mengenai aktivitas, keterlibatan, respons, interaksi, dan pengalaman belajar peserta didik diperoleh melalui hasil observasi, sedangkan informasi mengenai perencanaan dan pelaksanaan pembelajaran dari perspektif guru diperoleh melalui wawancara.

Dokumentasi digunakan sebagai data pendukung untuk memperkuat hasil observasi dan wawancara. Dokumen yang dikaji meliputi modul ajar, bahan ajar, media pembelajaran berupa PPT dan video, LKPD, perangkat asesmen, jadwal pembelajaran, serta foto kegiatan pembelajaran. Dokumentasi digunakan untuk memeriksa kesesuaian antara perencanaan pembelajaran yang disusun guru dengan pelaksanaan pembelajaran yang diamati di kelas.

Instrumen utama dalam penelitian ini adalah peneliti, sedangkan instrumen pendukung berupa pedoman observasi, pedoman wawancara, dan pedoman dokumentasi. Pedoman observasi disusun berdasarkan indikator implementasi pembelajaran mendalam yang mencakup *mindful learning*, *meaningful learning*, *joyful learning*, aktivitas guru dan peserta didik, interaksi pembelajaran, serta kegiatan refleksi. Pedoman wawancara disusun untuk menggali informasi mengenai perencanaan, pelaksanaan, pengalaman guru, perkembangan peserta didik, dan kendala dalam penerapan pembelajaran mendalam.

Analisis data dilakukan secara interaktif melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Data hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi terlebih dahulu direduksi dengan mengelompokkan informasi berdasarkan fokus penelitian, yaitu implementasi pembelajaran mendalam, perkembangan proses dan pemahaman peserta didik, serta faktor pendukung dan kendala pelaksanaan pembelajaran. Data yang telah direduksi kemudian disajikan secara deskriptif untuk menemukan pola dan keterkaitan antartemuan. Selanjutnya, kesimpulan ditarik berdasarkan keterkaitan antara hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi. Keabsahan data diuji melalui triangulasi sumber, triangulasi teknik, dan triangulasi waktu sehingga temuan yang diperoleh dari satu sumber dapat dibandingkan dan diperkuat dengan sumber atau teknik pengumpulan data lainnya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Data penelitian diperoleh melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi yang dilakukan pada tanggal 7 Mei 2026 dan 13 Mei 2026 di kelas III SDN Plumbungan. Data dianalisis berdasarkan tiga fokus utama, yaitu implementasi pembelajaran mendalam pada mata pelajaran Pendidikan Pancasila, perkembangan pemahaman dan proses belajar peserta didik, serta faktor pendukung dan kendala dalam pelaksanaan pembelajaran. Hasil observasi digunakan untuk melihat secara langsung aktivitas guru dan peserta didik selama pembelajaran, wawancara digunakan untuk memperoleh informasi dari guru kelas III, sedangkan dokumentasi digunakan untuk memperkuat temuan melalui perangkat dan kegiatan pembelajaran.

Implementasi Pembelajaran Mendalam pada Mata Pelajaran Pendidikan Pancasila

Hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi menunjukkan bahwa pembelajaran mendalam (*deep learning*) telah diterapkan dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila melalui



tahapan perencanaan, pelaksanaan, dan refleksi. Implementasi tersebut tidak hanya terlihat dari perangkat pembelajaran yang digunakan guru, tetapi juga dari keterlibatan peserta didik selama proses pembelajaran. Peserta didik terlibat dalam kegiatan diskusi, tanya jawab, pengamatan media, pengerjaan LKPD, presentasi, dan refleksi. Kegiatan tersebut memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mengemukakan pendapat, bekerja sama, serta menghubungkan materi Pendidikan Pancasila dengan pengalaman sehari-hari.

Pada tahap perencanaan, guru telah menyiapkan modul ajar, media pembelajaran berupa PPT dan video, gambar, LKPD, serta perangkat asesmen. Berdasarkan dokumentasi, perangkat tersebut memuat tujuan pembelajaran dan kegiatan yang memberikan ruang bagi peserta didik untuk terlibat secara aktif dalam proses pembelajaran. Perencanaan tersebut menjadi dasar bagi guru dalam menerapkan pembelajaran yang tidak hanya berorientasi pada penyampaian materi, tetapi juga memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk memahami dan menghubungkan materi dengan kehidupan mereka.

Pada tahap pelaksanaan, hasil observasi menunjukkan bahwa prinsip *mindful learning* terlihat sejak kegiatan pembuka. Guru mengawali pembelajaran dengan salam dan doa, melakukan apersepsi, menyampaikan tujuan pembelajaran, serta mengondisikan peserta didik agar siap mengikuti pembelajaran. Pada tahap tersebut, peserta didik mengikuti kegiatan pembuka dan diarahkan untuk memusatkan perhatian sebelum memasuki materi pembelajaran. Prinsip *meaningful learning* tampak ketika materi Pendidikan Pancasila dikaitkan dengan pengalaman konkret peserta didik. Guru memberikan contoh yang dekat dengan kehidupan sehari-hari, seperti gotong royong, menghargai teman, membantu orang tua, dan bekerja sama dalam kelompok. Berdasarkan observasi, peserta didik diberikan kesempatan untuk menyampaikan pengalaman dan pendapat yang berkaitan dengan materi. Peserta didik juga terlibat dalam diskusi kelompok sehingga konsep yang dipelajari tidak hanya diterima melalui penjelasan guru, tetapi dikaitkan dengan situasi yang mereka temui dalam kehidupan sehari-hari.

Sementara itu, prinsip *joyful learning* tampak melalui penggunaan video, PPT, permainan tebak tokoh, diskusi kelompok, presentasi, dan pemberian apresiasi. Berdasarkan observasi, penggunaan variasi media dan aktivitas tersebut membuat peserta didik lebih terlibat dalam pembelajaran. Peserta didik tampak mengikuti kegiatan diskusi, menjawab pertanyaan, mengerjakan LKPD, dan mempresentasikan hasil kerja kelompok. Guru memberikan apresiasi kepada peserta didik yang aktif sehingga suasana pembelajaran menjadi lebih interaktif. Untuk memberikan gambaran secara sistematis mengenai implementasi pembelajaran mendalam berdasarkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi, temuan penelitian disajikan pada Tabel 1.

Tabel 1. Implementasi Pembelajaran Mendalam pada Mata Pelajaran Pendidikan Pancasila

No.	Aspek Implementasi	Hasil Temuan
1	Perencanaan pembelajaran	Guru menyiapkan modul ajar, tujuan pembelajaran, media, PPT, video, gambar, LKPD, dan perangkat asesmen.
2	<i>Mindful learning</i>	Pembelajaran diawali dengan salam, doa, apersepsi, penyampaian tujuan pembelajaran, dan pengondisian peserta didik agar siap belajar.
3	<i>Meaningful learning</i>	Materi dikaitkan dengan pengalaman nyata peserta didik, seperti gotong royong, menghargai teman, membantu orang tua, dan bekerja sama.

No.	Aspek Implementasi	Hasil Temuan
4	<i>Joyful learning</i>	Pembelajaran menggunakan video, PPT, permainan tebak tokoh, diskusi kelompok, presentasi, dan pemberian apresiasi.
5	Aktivitas peserta didik	Peserta didik terlibat dalam diskusi, tanya jawab, pengamatan media, pengerjaan LKPD, dan presentasi hasil kerja.
6	Interaksi pembelajaran	Guru berperan sebagai fasilitator, sedangkan peserta didik terlibat dalam diskusi, kerja kelompok, mengemukakan pendapat, dan mempresentasikan hasil kerja.
7	Refleksi	Peserta didik menyimpulkan materi dan mengungkapkan bentuk penerapan nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan sehari-hari.

Berdasarkan Tabel 1, implementasi pembelajaran mendalam tidak hanya terlihat dari strategi yang digunakan guru, tetapi juga dari aktivitas peserta didik selama proses pembelajaran. Tiga prinsip utama, yaitu *mindful learning*, *meaningful learning*, dan *joyful learning*, tampak diterapkan melalui kegiatan yang mengondisikan kesiapan belajar, menghubungkan materi dengan pengalaman nyata, serta menciptakan suasana belajar yang aktif dan menyenangkan. Keterlibatan peserta didik terlihat melalui kegiatan diskusi, tanya jawab, pengerjaan LKPD, presentasi, dan refleksi.

Pada kegiatan diskusi, peserta didik tidak hanya mendengarkan penjelasan guru, tetapi memperoleh kesempatan untuk bekerja sama dan mengemukakan pendapat. Penggunaan contoh yang berkaitan dengan kehidupan sehari-hari juga membantu peserta didik menghubungkan materi Pendidikan Pancasila dengan pengalaman mereka. Dengan demikian, berdasarkan hasil observasi, implementasi pembelajaran mendalam di kelas III telah menunjukkan adanya keterlibatan peserta didik dalam proses pembelajaran, meskipun kegiatan refleksi dan pengembangan kemampuan berpikir kritis masih perlu diperkuat sebagaimana ditemukan dalam observasi awal.

Perkembangan Pemahaman dan Proses Belajar Peserta Didik

Hasil observasi dan wawancara menunjukkan adanya perkembangan positif dalam proses belajar dan pemahaman peserta didik selama penerapan pembelajaran mendalam. Karena penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dan tidak mengumpulkan data berupa nilai atau skor hasil asesmen, perkembangan tersebut tidak diukur secara kuantitatif. Perkembangan peserta didik diidentifikasi berdasarkan perilaku yang tampak selama pembelajaran, respons peserta didik terhadap kegiatan belajar, hasil wawancara dengan guru, serta dokumentasi kegiatan pembelajaran.

Berdasarkan hasil observasi, peserta didik menunjukkan keterlibatan dalam kegiatan diskusi, tanya jawab, pengerjaan LKPD, dan presentasi. Peserta didik memperoleh kesempatan untuk mengemukakan pendapat dan bekerja sama dalam kelompok. Aktivitas tersebut menunjukkan bahwa proses pembelajaran memberikan ruang yang lebih besar kepada peserta didik untuk terlibat secara langsung dalam membangun pemahaman.

Perkembangan pemahaman juga terlihat ketika peserta didik diberikan contoh yang berkaitan dengan kehidupan sehari-hari. Materi nilai-nilai Pancasila dan keteladanan para perumus Pancasila dikaitkan dengan kegiatan yang dekat dengan kehidupan peserta didik,

seperti gotong royong, menghargai teman, membantu orang tua, dan bekerja sama. Berdasarkan observasi, peserta didik mampu memberikan respons terhadap contoh-contoh tersebut dan menghubungkannya dengan pengalaman mereka.

Selain pemahaman, proses belajar peserta didik juga terlihat dari kemampuan bekerja sama dan berkomunikasi. Dalam kegiatan kelompok, peserta didik terlibat dalam pembahasan tugas dan kemudian mempresentasikan hasil kerja kelompok. Kegiatan tersebut memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk berinteraksi dengan teman, menyampaikan gagasan, serta belajar menghargai pendapat orang lain.

Hasil wawancara dengan guru juga menunjukkan bahwa peserta didik menjadi lebih aktif dan percaya diri selama proses pembelajaran dibandingkan pembelajaran yang hanya menggunakan metode ceramah. Temuan wawancara tersebut memperkuat hasil observasi yang menunjukkan adanya keterlibatan peserta didik dalam diskusi, presentasi, dan kegiatan pembelajaran lainnya.

Untuk memperlihatkan perkembangan peserta didik berdasarkan hasil observasi dan wawancara, temuan penelitian dirangkum dalam Tabel 2.

Tabel 2. Perkembangan Pemahaman dan Proses Belajar Peserta Didik

No.	Indikator	Temuan Penelitian
1	Pemahaman materi	Peserta didik menunjukkan pemahaman terhadap konsep Pendidikan Pancasila melalui respons terhadap materi dan contoh yang diberikan guru.
2	Menghubungkan materi dengan kehidupan sehari-hari	Peserta didik mampu mengaitkan nilai-nilai Pancasila dengan pengalaman sehari-hari, seperti gotong royong, menghargai teman, membantu orang tua, dan bekerja sama.
3	Keaktifan belajar	Peserta didik terlibat dalam tanya jawab, diskusi, pengerjaan LKPD, dan presentasi.
4	Kemampuan bekerja sama	Peserta didik bekerja sama dalam kelompok ketika menyelesaikan tugas dan membahas materi pembelajaran.
5	Komunikasi dan keberanian berpendapat	Peserta didik memperoleh kesempatan untuk menyampaikan pendapat dan mempresentasikan hasil kerja kelompok.
6	Sikap dalam pembelajaran	Peserta didik menunjukkan perilaku yang berkaitan dengan nilai-nilai Pancasila melalui kegiatan menghargai teman, bekerja sama, dan membantu dalam kegiatan kelompok.
7	Antusiasme belajar	Hasil observasi dan wawancara menunjukkan peserta didik lebih aktif dan antusias mengikuti pembelajaran dengan penggunaan variasi media dan aktivitas.

Berdasarkan Tabel 2, perkembangan peserta didik terutama terlihat pada proses keterlibatan mereka selama pembelajaran. Peserta didik tidak hanya menerima informasi dari guru, tetapi terlibat dalam diskusi, kerja kelompok, pengerjaan LKPD, dan presentasi. Kegiatan tersebut menunjukkan bahwa pembelajaran memberikan ruang kepada peserta didik untuk mengembangkan pemahaman melalui pengalaman belajar secara langsung.

Temuan yang cukup menonjol adalah kemampuan peserta didik dalam menghubungkan materi Pendidikan Pancasila dengan pengalaman sehari-hari. Ketika materi dikaitkan dengan kegiatan seperti gotong royong, menghargai teman, membantu orang tua, dan bekerja sama, peserta didik dapat memberikan respons berdasarkan pengalaman yang mereka miliki. Hal

tersebut menunjukkan bahwa proses pembelajaran telah mengarah pada pemahaman yang kontekstual.

Selain itu, keterlibatan dalam diskusi dan presentasi menunjukkan perkembangan pada proses komunikasi dan kerja sama. Peserta didik memiliki kesempatan untuk menyampaikan gagasan, mendengarkan pendapat teman, dan menyelesaikan tugas bersama. Berdasarkan hasil wawancara dengan guru, peserta didik juga terlihat lebih percaya diri dan aktif dibandingkan ketika pembelajaran hanya menggunakan metode ceramah.

Faktor Pendukung dan Kendala Implementasi Pembelajaran Mendalam

Hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi menunjukkan bahwa penerapan pembelajaran mendalam didukung oleh penggunaan perangkat dan media pembelajaran yang beragam, seperti modul ajar, PPT, video, gambar, dan LKPD. Variasi aktivitas berupa diskusi kelompok, permainan, presentasi, dan pemberian apresiasi juga memberikan ruang kepada peserta didik untuk terlibat secara aktif.

Guru memiliki peran penting sebagai fasilitator selama proses pembelajaran. Guru tidak hanya menyampaikan materi, tetapi juga membimbing peserta didik ketika berdiskusi, mengerjakan LKPD, dan mempresentasikan hasil kerja. Pola interaksi tersebut mendukung terciptanya pembelajaran yang berpusat pada peserta didik.

Di sisi lain, hasil observasi awal menunjukkan bahwa penerapan pembelajaran mendalam masih memerlukan penguatan, khususnya pada kegiatan refleksi, pengembangan kemampuan berpikir kritis, dan perancangan pembelajaran yang lebih sistematis. Kegiatan refleksi telah dilakukan pada akhir pembelajaran, tetapi pelaksanaannya masih perlu dikembangkan agar peserta didik tidak hanya menyimpulkan materi, tetapi juga mampu merefleksikan pengalaman belajar dan menjelaskan makna pembelajaran bagi kehidupan mereka.

Temuan mengenai faktor pendukung dan kendala tersebut dirangkum dalam Tabel 3.

Tabel 3. Faktor Pendukung dan Kendala Implementasi Pembelajaran Mendalam

No.	Aspek	Temuan Penelitian
1	Perangkat pembelajaran	Tersedia modul ajar, media PPT, video, gambar, LKPD, dan perangkat asesmen.
2	Variasi aktivitas	Diskusi, tanya jawab, permainan, presentasi, pengamatan media, dan pengerjaan LKPD memberikan variasi pengalaman belajar.
3	Peran guru	Guru berperan sebagai fasilitator dan membimbing peserta didik selama diskusi, pengerjaan tugas, dan presentasi.
4	Keterlibatan peserta didik	Peserta didik terlibat dalam diskusi, kerja kelompok, tanya jawab, presentasi, dan refleksi.
5	Refleksi pembelajaran	Refleksi telah dilakukan pada akhir pembelajaran, tetapi masih memerlukan penguatan agar lebih mendalam dan sistematis.
6	Pengembangan berpikir kritis	Aktivitas pembelajaran telah memberikan ruang untuk berdiskusi dan mengemukakan pendapat, tetapi pengembangan kemampuan berpikir kritis masih perlu diperkuat.
7	Perencanaan pembelajaran	Perencanaan telah berorientasi pada peserta didik, tetapi masih perlu dikembangkan agar penerapan prinsip pembelajaran mendalam lebih sistematis.

Berdasarkan Tabel 3, faktor pendukung utama implementasi pembelajaran mendalam adalah tersedianya perangkat pembelajaran, variasi media dan aktivitas, serta peran guru

sebagai fasilitator. Kondisi tersebut memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk terlibat secara aktif dalam pembelajaran.

Namun, implementasi pembelajaran mendalam belum sepenuhnya optimal. Aspek yang masih perlu diperkuat terutama kegiatan refleksi, pengembangan kemampuan berpikir kritis, dan sistematika perencanaan pembelajaran. Dengan demikian, hasil penelitian menunjukkan bahwa pembelajaran mendalam di kelas III SDN Plumbungan telah diterapkan dalam praktik pembelajaran, tetapi masih terdapat ruang pengembangan agar setiap prinsip pembelajaran mendalam dapat diterapkan secara lebih konsisten dan mendalam.

Pembahasan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembelajaran mendalam (*deep learning*) pada mata pelajaran Pendidikan Pancasila di kelas III SDN Plumbungan telah diterapkan melalui perencanaan pembelajaran, pelaksanaan kegiatan yang berpusat pada peserta didik, penerapan prinsip *mindful learning*, *meaningful learning*, dan *joyful learning*, serta kegiatan refleksi. Temuan ini menunjukkan bahwa pembelajaran tidak hanya berorientasi pada penyampaian materi, tetapi telah memberikan ruang kepada peserta didik untuk terlibat langsung melalui diskusi, tanya jawab, pengerjaan LKPD, presentasi, dan pengaitan materi dengan pengalaman sehari-hari.

Peran guru sebagai fasilitator menjadi salah satu temuan penting dalam implementasi tersebut. Guru memanfaatkan video, gambar, PPT, LKPD, diskusi kelompok, permainan edukatif, dan presentasi untuk menciptakan pengalaman belajar yang beragam. Berdasarkan hasil observasi, penggunaan aktivitas tersebut membuat peserta didik tidak hanya menerima penjelasan, tetapi juga terlibat dalam mengemukakan pendapat, bekerja sama, dan mempresentasikan hasil kerja. Temuan ini memperkuat pandangan konstruktivisme bahwa pengetahuan dibangun secara aktif melalui keterlibatan peserta didik dengan lingkungan dan pengalaman belajar (Bustomi et al., 2024). Dengan demikian, penggunaan berbagai aktivitas dalam penelitian ini bukan sekadar variasi metode, tetapi menjadi sarana bagi peserta didik untuk membangun pemahaman melalui pengalaman langsung.

Penerapan *mindful learning* terlihat dari kegiatan pembuka yang dilakukan guru melalui salam, doa, apersepsi, penyampaian tujuan pembelajaran, dan pengondisian peserta didik sebelum pembelajaran dimulai. Temuan tersebut menunjukkan bahwa guru telah berupaya membangun kesiapan peserta didik sebelum memasuki materi. Kesiapan tersebut penting karena peserta didik dapat lebih mudah menerima informasi baru ketika pembelajaran diawali dengan pengaktifan pengetahuan dan pengalaman sebelumnya (Wardani et al., 2023). Dalam konteks penelitian ini, *mindful learning* lebih terlihat sebagai upaya menciptakan kesiapan dan perhatian peserta didik daripada sekadar kegiatan pembuka secara rutin.

Sementara itu, penerapan *meaningful learning* terlihat lebih kuat pada kegiatan menghubungkan materi Pendidikan Pancasila dengan pengalaman konkret peserta didik. Guru mengaitkan nilai-nilai Pancasila dengan kegiatan gotong royong, musyawarah, menghargai teman, membantu orang tua, dan bekerja sama. Berdasarkan observasi, peserta didik memperoleh kesempatan untuk memberikan respons berdasarkan pengalaman mereka sehingga materi tidak berhenti pada pemahaman konsep, tetapi dikaitkan dengan kehidupan sehari-hari. Temuan ini sejalan dengan teori belajar bermakna Ausubel bahwa informasi baru akan lebih mudah dipahami ketika dikaitkan dengan pengetahuan yang telah dimiliki sebelumnya (Wibowo et al., 2025). Dalam penelitian ini, kekuatan *meaningful learning* terletak pada



kemampuan guru menjembatani materi Pendidikan Pancasila dengan pengalaman nyata peserta didik.

Penerapan *joyful learning* ditunjukkan melalui penggunaan video, permainan tebak tokoh, diskusi kelompok, presentasi, dan pemberian apresiasi. Berdasarkan hasil observasi, peserta didik tampak lebih terlibat dalam kegiatan ketika pembelajaran disajikan melalui variasi aktivitas. Mereka mengikuti diskusi, menjawab pertanyaan, mengerjakan LKPD, dan mempresentasikan hasil kerja kelompok. Temuan tersebut mendukung Suyanto (2025) yang menempatkan pembelajaran yang menyenangkan sebagai salah satu unsur penting dalam pembelajaran mendalam. Suasana belajar yang interaktif juga memberikan ruang bagi peserta didik untuk berkomunikasi dan bekerja sama. Hal ini sejalan dengan pandangan Vygotsky bahwa interaksi sosial berperan penting dalam perkembangan kemampuan peserta didik (Kurniati, 2025).

Secara keseluruhan, temuan penelitian menunjukkan bahwa ketiga prinsip pembelajaran mendalam tidak berdiri sendiri. *Mindful learning* membangun kesiapan peserta didik, *meaningful learning* membantu mereka menghubungkan materi dengan pengalaman nyata, sedangkan *joyful learning* menciptakan suasana yang mendorong keterlibatan selama pembelajaran. Keterkaitan ketiganya terlihat dalam aktivitas diskusi, penggunaan media, kerja kelompok, presentasi, dan refleksi. Dengan demikian, implementasi pembelajaran mendalam pada penelitian ini lebih tepat dipahami sebagai rangkaian pengalaman belajar yang mengintegrasikan kesiapan, pemaknaan, dan keterlibatan peserta didik.

Temuan tersebut sejalan dengan Nurlailah dan Julkifli (2025) yang menunjukkan bahwa pembelajaran mendalam dapat meningkatkan keterlibatan peserta didik melalui aktivitas reflektif dan pembelajaran kolaboratif. Saquddin et al. (2025) juga menunjukkan bahwa pembelajaran mendalam pada Pendidikan Pancasila membantu peserta didik menghubungkan nilai-nilai Pancasila dengan kehidupan sehari-hari. Namun, penelitian ini memberikan kontribusi pada konteks kelas III sekolah dasar dengan menunjukkan secara langsung bagaimana ketiga prinsip pembelajaran mendalam diterapkan dalam kegiatan pembelajaran Pendidikan Pancasila. Dengan demikian, penelitian ini memperluas kajian pembelajaran mendalam pada kelas rendah sekolah dasar yang masih relatif terbatas.

Perkembangan Pemahaman dan Proses Belajar Peserta Didik

Hasil penelitian menunjukkan adanya perkembangan positif pada pemahaman dan proses belajar peserta didik selama penerapan pembelajaran mendalam. Perkembangan tersebut terlihat melalui keterlibatan peserta didik dalam diskusi, kemampuan menghubungkan materi dengan pengalaman sehari-hari, kerja sama dalam kelompok, keberanian menyampaikan pendapat, serta antusiasme mengikuti pembelajaran. Karena penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, temuan tersebut dipahami berdasarkan perilaku dan respons yang diamati selama proses pembelajaran serta informasi dari guru, bukan berdasarkan perbandingan nilai atau skor hasil belajar.

Pada aspek pemahaman, pengaitan materi dengan pengalaman nyata menjadi bagian yang paling menonjol. Ketika nilai-nilai Pancasila dikaitkan dengan kegiatan yang dekat dengan kehidupan peserta didik, seperti gotong royong, membantu orang tua, dan menghargai teman, peserta didik memperoleh konteks konkret untuk memahami konsep yang dipelajari. Hal ini sesuai dengan karakteristik peserta didik sekolah dasar yang lebih mudah memahami konsep melalui pengalaman konkret. Temuan tersebut juga memperkuat pandangan Ausubel





bahwa pemahaman menjadi lebih bermakna ketika pengetahuan baru dihubungkan dengan struktur pengetahuan yang telah dimiliki sebelumnya (Wibowo et al., 2025).

Pada aspek proses belajar, diskusi dan kerja kelompok memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk berinteraksi dan mengembangkan kemampuan komunikasi. Peserta didik tidak hanya menerima materi, tetapi terlibat dalam menyelesaikan tugas, menyampaikan pendapat, dan mempresentasikan hasil kerja. Kondisi tersebut sejalan dengan pandangan Vygotsky mengenai pentingnya interaksi sosial dalam perkembangan kemampuan peserta didik (As Sayfullooh et al., 2023). Dalam konteks penelitian ini, interaksi sosial terlihat secara konkret melalui kegiatan kerja kelompok dan presentasi.

Aktivitas peserta didik dalam mengamati media, mengerjakan LKPD, berdiskusi, dan mempresentasikan hasil kerja juga menunjukkan adanya pengalaman belajar secara langsung. Proses tersebut memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mengalami, merefleksikan, dan menggunakan kembali pengetahuan yang diperoleh selama pembelajaran. Temuan ini sejalan dengan konsep *experiential learning* yang menempatkan pengalaman dan refleksi sebagai bagian penting dalam proses pembentukan pengetahuan (Marwan & Tamam, 2025).

Temuan penelitian ini konsisten dengan Ramadhan dan Purnomo (2025) yang melaporkan bahwa pembelajaran *deep learning* dapat mendukung kemampuan berpikir kritis dan keterlibatan peserta didik dalam pembelajaran. Hasil penelitian ini juga sejalan dengan Barkah et al. (2025) yang menunjukkan bahwa pembelajaran mendalam dapat berkontribusi terhadap penguatan karakter. Namun, penelitian ini memperlihatkan bahwa perkembangan peserta didik tidak hanya tampak dalam kemampuan memahami materi, tetapi juga dalam proses belajar yang melibatkan komunikasi, kerja sama, keberanian berpendapat, dan pengaitan nilai-nilai Pancasila dengan kehidupan sehari-hari.

Dengan demikian, pembelajaran mendalam dalam penelitian ini memberikan pengalaman belajar yang lebih aktif dan kontekstual. Perkembangan yang ditemukan tidak dapat dimaknai sebagai peningkatan hasil belajar secara kuantitatif, tetapi sebagai perubahan positif yang tampak pada proses keterlibatan dan pemahaman peserta didik selama pembelajaran. Temuan tersebut memperlihatkan bahwa penerapan pembelajaran mendalam berpotensi mendukung pembelajaran Pendidikan Pancasila yang tidak hanya berorientasi pada penguasaan materi, tetapi juga pada pembentukan pengalaman belajar dan penguatan nilai-nilai Pancasila.

Faktor Pendukung dan Kendala Implementasi Pembelajaran Mendalam

Implementasi pembelajaran mendalam di kelas III SDN Plumbungan didukung oleh ketersediaan perangkat pembelajaran, penggunaan media yang beragam, variasi aktivitas belajar, serta peran guru sebagai fasilitator. Modul ajar, PPT, video, gambar, dan LKPD memberikan guru berbagai pilihan untuk menyajikan materi. Sementara itu, diskusi, permainan, tanya jawab, dan presentasi memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk belajar melalui aktivitas yang lebih beragam. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa penerapan pembelajaran mendalam membutuhkan perencanaan yang tidak hanya memuat materi, tetapi juga merancang pengalaman belajar yang memungkinkan peserta didik terlibat secara aktif.

Meskipun demikian, hasil penelitian menunjukkan bahwa masih terdapat aspek yang perlu diperkuat, terutama kegiatan refleksi, pengembangan kemampuan berpikir kritis, dan perencanaan pembelajaran yang lebih sistematis. Kegiatan refleksi telah dilakukan pada akhir pembelajaran, tetapi masih perlu dikembangkan agar peserta didik tidak hanya menyimpulkan materi, melainkan juga mampu menjelaskan apa yang dipelajari, pengalaman yang diperoleh,

dan bagaimana pengetahuan tersebut dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Kondisi tersebut sejalan dengan Hasanah dan Pujiati (2025) serta Isnayanti et al. (2025) yang menunjukkan bahwa penerapan pembelajaran mendalam di sekolah dasar masih menghadapi tantangan dalam kesiapan guru dan pelaksanaan pembelajaran yang berpusat pada peserta didik.

Kendala tersebut juga memperlihatkan bahwa implementasi pembelajaran mendalam tidak cukup hanya dengan menggunakan media pembelajaran yang menarik atau metode diskusi. Guru perlu memastikan bahwa setiap aktivitas memiliki keterkaitan dengan tujuan pembelajaran dan memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk membangun pemahaman, merefleksikan pengalaman, serta mengembangkan kemampuan berpikir. Temuan ini sejalan dengan Mustapa et al. (2025) yang menunjukkan bahwa pemahaman terhadap pendekatan pembelajaran dalam Kurikulum Merdeka perlu diikuti dengan penguasaan komponen praktis agar penerapannya tidak berhenti pada tataran konsep.

Hasil penelitian juga memperkuat urgensi pengembangan pembelajaran mendalam pada jenjang sekolah dasar sebagaimana ditegaskan Jauharah et al. (2025). Penerapan yang dilakukan di kelas III SDN Plumbungan menunjukkan bahwa pendekatan tersebut dapat diintegrasikan dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila melalui aktivitas yang kontekstual dan berpusat pada peserta didik. Namun, keberlanjutan penerapannya memerlukan penguatan kompetensi guru dalam merancang kegiatan reflektif, aktivitas berpikir kritis, dan pengalaman belajar yang sistematis.

Secara keseluruhan, pembahasan menunjukkan bahwa implementasi pembelajaran mendalam pada Pendidikan Pancasila di kelas III SDN Plumbungan telah berjalan melalui integrasi *mindful learning*, *meaningful learning*, dan *joyful learning*. Kekuatan utama penerapannya terletak pada keterlibatan peserta didik dalam aktivitas belajar dan kemampuan guru menghubungkan materi dengan pengalaman nyata. Sementara itu, aspek yang masih perlu dikembangkan adalah kedalaman refleksi, penguatan berpikir kritis, dan sistematika perencanaan pembelajaran. Dengan demikian, kontribusi penelitian ini terletak pada pemberian gambaran empiris mengenai bagaimana pembelajaran mendalam diterapkan pada pembelajaran Pendidikan Pancasila di kelas III sekolah dasar serta bagaimana pendekatan tersebut memengaruhi proses dan perkembangan pemahaman peserta didik.

KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa implementasi pembelajaran mendalam (*deep learning*) pada mata pelajaran Pendidikan Pancasila di kelas III SDN Plumbungan telah terlaksana melalui perencanaan pembelajaran yang sistematis, penerapan prinsip *mindful learning*, *meaningful learning*, dan *joyful learning*, penggunaan metode pembelajaran aktif, interaksi yang berpusat pada peserta didik, serta kegiatan refleksi pada akhir pembelajaran. Penerapan pendekatan tersebut tidak hanya mengarahkan peserta didik untuk memahami konsep Pendidikan Pancasila secara lebih mendalam, tetapi juga mendorong mereka mengaitkan materi dengan pengalaman nyata sehingga proses pembelajaran menjadi lebih bermakna. Temuan ini menunjukkan bahwa pembelajaran mendalam berkontribusi dalam mengubah pembelajaran Pendidikan Pancasila dari yang berorientasi pada penyampaian materi menjadi pembelajaran yang berpusat pada proses konstruksi pengetahuan, pengalaman belajar, dan pembentukan karakter peserta didik.

Penerapan pembelajaran mendalam juga memberikan dampak positif terhadap hasil belajar peserta didik pada aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik. Peserta didik menunjukkan



peningkatan pemahaman konsep, kemampuan menghubungkan materi dengan kehidupan sehari-hari, keberanian mengemukakan pendapat, kemampuan bekerja sama, serta sikap yang mencerminkan nilai-nilai Pancasila. Dengan demikian, pembelajaran mendalam berpotensi menjadi salah satu pendekatan yang efektif dalam mendukung implementasi Kurikulum Merdeka pada mata pelajaran Pendidikan Pancasila di sekolah dasar. Penelitian ini memberikan kontribusi empiris mengenai implementasi pembelajaran mendalam pada peserta didik kelas rendah sekolah dasar yang masih terbatas dikaji dalam penelitian sebelumnya. Ke depan, penelitian serupa dapat dikembangkan pada jenjang, mata pelajaran, atau konteks sekolah yang berbeda dengan melibatkan cakupan subjek yang lebih luas sehingga diperoleh gambaran yang lebih komprehensif mengenai efektivitas pembelajaran mendalam dalam meningkatkan kualitas pembelajaran di sekolah dasar.

DAFTAR PUSTAKA

- Anggrayni, M., Asmaryadi, A. I., & Susilawati, W. O. (2025). Development of deep learning-based instructional module for enhancing critical thinking in Pancasila learning. *Jurnal Kependidikan: Jurnal Hasil Penelitian dan Kajian Kepustakaan di Bidang Pendidikan, Pengajaran, dan Pembelajaran*, 11(3), 1005–1018. <https://doi.org/10.33394/jk.v11i3.16794>
- As Sayfullooh, I., Desyandri, Irdamurni, & Latifah, N. (2023). Relevansi teori konstruktivistik Vygotsky dengan Kurikulum Merdeka: Studi kepustakaan. *Jurnal Tinta*, 5(2), 73–82. <http://journal.unirow.ac.id/index.php/jrpm/article/view/220/211>
- Barkah, A. S., Nasution, R. R. B., Rahmawati, S., & Lasut, Y. I. (2025). Pengembangan kurikulum berbasis deep learning sebagai fondasi pendidikan adaptif dan responsif. *Jurnal Citizenship Virtues*, 5(2), 124–131. <https://www.jurnal.stkipkusumanegara.ac.id/index.php/citizenshipvirtues/article/view/2481>
- Bustomi, B., Sukardi, I., & Astuti, M. (2024). Pemikiran konstruktivisme dalam teori pendidikan kognitif Jean Piaget dan Lev Vygotsky. *Jurnal Review Pendidikan dan Pengajaran*, 7(4), 16376–16383. <https://journal.universitaspahlawan.ac.id/index.php/jrpp/article/view/37551>
- Chotimah, S. C., Suhartono, & Fantofik, D. (2025). Implementasi pembelajaran mendalam: Berkesadaran (*mindful*), bermakna (*meaningful*), dan menggembirakan (*joyful*). *An-Nuha: Jurnal Pendidikan Islam*, 5(4), 490–682. <https://doi.org/10.24036/annuha.v5i4.758>
- Dewi, A. A. K., & Rusilowati, A. (2025). Pengaruh penerapan pembelajaran mendalam (*deep learning*) terhadap hasil belajar IPAS peserta didik kelas V SD Muhammadiyah Karangturi. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 10(2), 259–267. <https://journal.unpas.ac.id/index.php/pendas/article/view/29689>
- Hasanah, N., & Pujiati, P. (2025). Penerapan pendekatan *deep learning* pada pembelajaran di sekolah dasar Kota Bekasi. *El Banar: Jurnal Pendidikan dan Pengajaran*, 8(1), 72–79. <https://doi.org/10.54125/elbanar.v8i1.539>
- Isnayanti, A. N., Putriwanti, Kasmawati, & Rahmita. (2025). Integrasi pembelajaran mendalam (*deep learning*) dalam kurikulum sekolah dasar: Tantangan dan peluang. *Cokroaminoto Journal of Primary Education*, 8(2), 911–920. <https://doi.org/10.30605/cjpe.8.2.2025.6027>



- Jauharah, N., Aulia, M., & Vera. (2025). The urgency of a deep learning approach in strengthening the implementation of the Kurikulum Merdeka in primary schools. *TOFEDU: The Future of Education Journal*, 4(8), 4900–4906. <https://journal.tofedu.or.id/index.php/journal/article/view/1073>
- Kurniati, E. (2025). Teori sosiokultural Vygotsky untuk anak usia dini. *JSPAUD: Jurnal Studi Pendidikan Anak Usia Dini*, 1(1), 19–24. <https://putrapublisher.org/index.php/jspaud/article/view/703>
- Marwan, B. A., & Tamam, A. M. (2025). Rekonstruksi model Kolb Learning Style Inventory (KLSI) 4.0 berbasis *maqashid syari'ah* untuk guru sekolah dasar fase A. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 10(1), 1561–1576. <https://journal.unpas.ac.id/index.php/pendas/article/view/22659>
- Mustapa, A., Ramadhani, K., Dewi, L. P., Oktarina, N., & Widodo, J. (2025). Implementasi pendekatan pembelajaran Kurikulum Merdeka: *Understanding by design*, berdiferensiasi, dan *deep learning*. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 10(2), 427–441. <https://doi.org/10.23969/jp.v10i02.25134>
- Muslim, B., Yantoro, Hadiyanto, & Ekasastrawati. (2025). Pengaruh pendekatan pembelajaran mendalam pada Kurikulum Merdeka terhadap peningkatan kompetensi akademik dan kemandirian siswa sekolah dasar di Kabupaten Tanjung Jabung Barat. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 10(4), 303–315. <https://journal.unpas.ac.id/index.php/pendas/article/view/39150>
- Nurlailah, N., & Julkifli, J. (2025). Strategi pembelajaran *deep learning* dalam mengembangkan karakter bernalar kritis berbasis Profil Pelajar Pancasila pada siswa kelas V SDN 1 Dompu. *DIKSI: Jurnal Kajian Pendidikan dan Sosial*, 6(2), 273–278. <https://doi.org/10.53299/diksi.v6i2.2120>
- Ramadhan, D., & Purnomo, H. (2025). Analisis implementasi pembelajaran *deep learning* pada kemampuan berpikir kritis siswa sekolah dasar. *Pedagogia: Jurnal Pendidikan Dasar*, 5(2a), 99–109. <https://jurnal.educ3.org/index.php/pedagogia/article/view/264>
- Ratri, S. Y., Wagiran, Riyadi, A., Firdaus, F. M., & Delosa, J. (2026). *Deep learning* (pembelajaran mendalam) dalam pendidikan Indonesia: Tinjauan sistematis teori dan praktik. *Jurnal Ilmu Pendidikan dan Pembelajaran*, 4(2), 176–191. <https://doi.org/10.58706/jipp.v4n2.p176-191>
- Saqjuddin, S., Parisu, C. Z. L., & Saputra, E. E. (2025). Pembelajaran mendalam dalam pendidikan Pancasila: Arah baru pendidikan bermutu untuk semua di sekolah dasar. *Journal of Information System and Education Development*, 3(4), 38–43. <https://doi.org/10.62386/jised.v3i4.182>
- Suyanto, S. (Ketua Tim Penyusun). (2025). *Naskah akademik pembelajaran mendalam: Menuju pendidikan bermutu untuk semua*. Pusat Kurikulum dan Pembelajaran, Badan Standar, Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan, Kementerian Pendidikan Dasar dan Menengah Republik Indonesia.
- Wardani, I. R. W., Putri Zuani, M. I., & Kholis, N. (2023). Teori belajar perkembangan kognitif Lev Vygotsky dan implikasinya dalam pembelajaran. *DIMAR: Jurnal Pendidikan Islam*, 4(2), 332–346. <https://doi.org/10.58577/dimar.v4i2.92>
- Wibowo, G., Gunawan, D., & Mardiana, D. (2025). Implementasi pendekatan pembelajaran mendalam (*deep learning*) dalam meningkatkan pemahaman konsep siswa di sekolah dasar. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 10(3), 144–158. <https://journal.unpas.ac.id/index.php/pendas/article/view/27960>